



NASIONALISME MUHAMMADIYAH: KONSEP DAN TANTANGAN

***Fadlan Barakah¹, Bukhari², Sa'i³**

¹⁻²*Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia*

³*Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia*

*Email: fadlanbarakah@usk.ac.id

Abstract

This article discusses the concept of Muhammadiyah's nationalism and the challenges it faces in the present context. The research utilizes a literature-based approach, drawing from relevant sources. The study highlights Muhammadiyah's perspective that Islam and nationalism can coexist. Muhammadiyah's nationalism is rooted in religious beliefs and is based on Islam and the socio-historical context of Indonesia. The history of Muhammadiyah as an Islamic movement founded by KH Ahmad Dahlan demonstrates their commitment to the development of the Muslim community in Indonesia. However, Muhammadiyah and moderate Islamic movements encounter challenges in dealing with views that consider nationalism contradictory to Islamic teachings. The primary challenge faced by Muhammadiyah's nationalism today is the rapid advancement of technology, which has not been accompanied by the strong internalization of Muhammadiyah's nationalist ideology among the younger generation. Additionally, the rise of transnational Islamic movements that oppose nationalism poses a significant challenge.

Keywords: *Muhammadiyah, Nationalism, Challenges*

Abstrak

Artikel ini membahas konsep nasionalisme Muhammadiyah dan tantangan yang dihadapinya dalam konteks masa kini. Pendekatan kepustakaan digunakan dalam penelitian ini dengan mengacu pada literatur-literatur yang relevan. Kajian ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah memandang bahwa ajaran Islam dan nasionalisme dapat berjalan seiring. Nasionalisme Muhammadiyah merupakan nasionalisme religius yang didasarkan pada ajaran Islam dan konteks sosio-historis Indonesia. Sejarah Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang didirikan oleh KH Ahmad Dahlan menunjukkan komitmen mereka terhadap pembangunan umat Islam di Indonesia. Namun, Muhammadiyah menghadapi tantangan dalam menghadapi pandangan yang menganggap nasionalisme bertentangan dengan ajaran Islam. Tantangan utama yang dihadapi nasionalisme Muhammadiyah saat ini adalah pesatnya perkembangan teknologi yang belum diimbangi dengan proses internalisasi paham nasionalisme Muhammadiyah yang kuat pada generasi muda Muhammadiyah, serta menguatnya gerakan Islam transnasional yang menentang nasionalisme.

Kata Kunci: Muhammadiyah, Nasionalisme, Tantangan

A. Pendahuluan

Muhammadiyah telah berusia sekitar 112 tahun. Sejarah mencatat peran besar yang dimainkan oleh Muhammadiyah bagi Indonesia, bahkan sebelum kemerdekaan. Muhammadiyah telah melakukan banyak kontribusi terhadap bangsa, seperti meningkatkan pendidikan bangsa, meningkatkan kesehatan masyarakat, membantu dalam kondisi kesengsaraan umum, melayani kemanusiaan, dan mempromosikan perdamaian. Semua ini sesuai dengan filosofi *Al ma'un* yang diajarkan oleh pendiri Muhammadiyah, Kiai Haji Ahmad Dahlan. Menurut Anwar Sandiah (Sandiah, 2021), terdapat tiga standar peran Muhammadiyah, yaitu *feeding* (memberi dukungan dan memberdayakan), *schooling* (pemberian pendidikan), dan *healing* (pengobatan). Ketiga peran ini telah dimulai sejak organisasi ini didirikan pada tahun 1912 di Kauman, Yogyakarta, dan tetap eksis hingga hari ini. Muhammadiyah tidak hanya berjuang untuk kepentingan umat Muslim, tetapi juga untuk kemajuan Indonesia secara keseluruhan (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2022).

Peran Muhammadiyah tidak hanya dapat dilihat dari kontribusi organisasinya, tetapi juga dari peran tokoh-tokoh Muhammadiyah dalam membangun negara dan berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa. Beberapa tokoh Muhammadiyah yang telah dianugerahi gelar pahlawan Nasional antara lain KH Ahmad Dahlan, Nyai Siti Walidah, Ir. Soekarno, Fatmawati, Jenderal Soedirman, Ir. Juanda, KH Fachrudin, Buya Hamka, Gatot Mangkupradja, KH Mas Mansur, Ki Bagus Hadikusumo, Kasman Singodimedjo, Adam Malik, dan Abdul Kahar Mudzakkir. Pemberian gelar pahlawan kepada tokoh-tokoh Muhammadiyah merupakan pengakuan resmi dari negara terhadap jasa-jasa mereka dalam memajukan Indonesia.

Peran kebangsaan dan kenegaraan Muhammadiyah menunjukkan bahwa organisasi ini memiliki dasar konsepsi nasionalisme yang kuat. Muhammadiyah menggabungkan ajaran Islam dengan Pancasila sebagai landasan untuk membangun dan melayani Indonesia sebagai bangsa dan negara. Bahkan, jika melihat sejarahnya, Muhammadiyah berhasil mengintegrasikan ajaran Islam dengan Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar dalam berperan dalam upaya memajukan dan memakmurkan Indonesia. Namun demikian, hal itu tidak berarti bahwa nasionalisme yang diusung oleh Muhammadiyah tidak menghadapi tantangan. Menurut Subkhi Ridho (2018), salah satu tantangan yang dihadapi adalah keterlambatan Muhammadiyah dalam mengadopsi penggunaan media berbasis internet, seperti situs web dan media sosial. Situs web dan tokoh-tokoh Muhammadiyah berada di peringkat terendah dibandingkan dengan situs-situs dan tokoh-tokoh Islam baru yang muncul setelah era reformasi. Kontribusi dan peran besar Muhammadiyah terhadap negara ini terlihat kurang diapresiasi oleh generasi muda, terutama generasi milenial (Gen Y) dan generasi alfa (Gen Z). Keterbatasan literasi yang dimiliki oleh generasi muda ini menyebabkan jaranganya tokoh-tokoh Muhammadiyah dijadikan sebagai rujukan dalam masalah keislaman maupun kehidupan lainnya, termasuk nasionalisme. Generasi muda ini tidak lagi mengacu pada sejarah dan peran Muhammadiyah, melainkan lebih mengikuti rujukan nasionalisme dari beberapa tokoh yang tidak memiliki hubungan sejarah dengan Muhammadiyah maupun Indonesia. Untuk



itu, artikel ini secara ringkas berusaha untuk mendeskripsikan tentang konsep nasionalisme Muhammadiyah dan tantangan yang dihadapi di masa kini.

B. Metode

Artikel ini merupakan hasil kajian kepustakaan yang dilakukan dengan tujuan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang nasionalisme Muhammadiyah dan tantangan yang dihadapinya. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber kepustakaan yang mencakup buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah, opini-opini terkait, serta media massa yang relevan dengan topik yang dibahas. Pada tahap pengumpulan data, peneliti melakukan penelusuran intensif terhadap referensi-referensi yang telah disebutkan sebelumnya. Proses ini melibatkan seleksi dan evaluasi kritis terhadap sumber-sumber yang ditemukan, dengan memprioritaskan kualitas, keberagaman, dan relevansi. Setelah data-data yang relevan terkumpul, dilakukan analisis secara deskriptif kualitatif.

Dalam analisis data, peneliti menyusun dan menganalisis informasi yang diperoleh dari sumber-sumber kepustakaan tersebut. Data-data tersebut dikaji secara mendalam untuk mengidentifikasi dan memahami berbagai aspek nasionalisme Muhammadiyah, termasuk sejarah, nilai-nilai, pandangan politik, peran dalam pembangunan masyarakat, serta tantangan yang dihadapi dalam konteks sosial dan politik yang terus berubah. Selanjutnya, hasil analisis data diinterpretasikan secara kritis dan dikaitkan dengan pemahaman teoritis dan kontekstual yang relevan. Dalam proses ini, peneliti berusaha untuk menggambarkan gambaran yang komprehensif tentang nasionalisme Muhammadiyah serta memahami tantangan-tantangan yang dihadapi oleh gerakan tersebut dalam menghadapi perubahan sosial, politik, dan lingkungan yang dinamis.

C. Pembahasan

1. Konsep Nasionalisme

Nasionalisme secara umum didefinisikan sebagai paham dan sikap mencintai bangsa dan negara sendiri. Selain itu, nasionalisme juga melibatkan kesadaran warga negara terhadap identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa, serta semangat kebangsaan yang diupayakan bersama untuk mencapai, mempertahankan, dan menghormati hal tersebut (Indonesia, 2016). Definisi nasionalisme di atas sesuai dengan pemahaman bersama masyarakat dan dijadikan sebagai acuan, tidak terkecuali bagi warga negara Indonesia.

Secara terminologi, istilah "*nasionalisme*", "*natie*", dan "*national*" berasal dari bahasa Latin yaitu "*natio*" yang berarti bangsa yang terbentuk melalui ikatan kelahiran. Beberapa unsur yang menyusun identitas bangsa meliputi bahasa, ras, agama, peradaban, wilayah, negara, dan kewarganegaraan (Moesa, 2007). Menurut Benedict Anderson (2008), nasionalisme memiliki akar kata "*nasion*" yang merujuk pada komunitas politik dan dipahami sebagai sesuatu yang memiliki batasan dan kedaulatan. Bangsa

diimajinasikan sebagai suatu entitas, meskipun anggota-anggota bangsa tersebut mungkin tidak akan saling mengenal atau bertemu satu sama lain, bahkan mungkin tidak pernah mendengar tentang keberadaan mereka. Dalam perspektif ini, bangsa dipandang sebagai komunitas yang selalu dipahami sebagai solidaritas yang mendalam. Berdasarkan uraian Anderson, nasionalisme bermula dari imajinasi terhadap kondisi bangsa yang selalu berupaya membentuk kesatuan. Kesadaran ini kemudian melahirkan solidaritas dan persaudaraan, yang pada gilirannya melahirkan nasionalisme. Konsep nasionalisme ini, jika dikaitkan dengan konsep nasionalisme yang diusung oleh Benedict Anderson, menunjukkan bahwa komunitas yang terbayang dan terbentuk melalui nasionalisme dapat terbentuk berdasarkan kesamaan sejarah, termasuk kesamaan agama.

Kesamaan agama sebagai landasan nasionalisme dapat diamati ketika menganalisis lahirnya nasionalisme di Indonesia. Sebagian besar penduduk Indonesia beragama Islam, dan Islam menjadi salah satu kekuatan penting dalam membentuk Indonesia sebagai bangsa dan negara. Dalam sejarahnya, Islam memiliki peran yang sama seperti nasionalisme dalam mempersatukan dan membentuk suatu bangsa atau negara, termasuk di Indonesia. Menurut Ridwan Lubis dan Muhammad Hisyam (Republika.co.id, 2015), hubungan antara Islam dan nasionalisme dapat dijelaskan dalam dua perspektif. Islam memiliki pengalaman yang panjang dan bahkan dapat dikatakan sebagai pelopor terbentuknya nasionalisme yang melahirkan negara-negara berbasis bangsa. Konsep "*hubb al-wathan*" atau cinta tanah air menjadi pandangan yang sangat mempengaruhi komunitas Muslim. Islam dan nasionalisme juga memiliki beberapa titik persamaan. Pada era kolonialisme, kedua paham ini saling memperkuat gagasan kemerdekaan negara-negara Muslim dengan semangat anti-penjajahan.

Hal ini dapat ditelusuri dari lahirnya gerakan Syarikat Islam (SI), yang merupakan organisasi sosial dan politik Islam pertama yang muncul di Hindia Belanda (Indonesia) dengan basis umat Muslim. Selain itu, basis umat Muslim juga menjadi landasan bagi dua organisasi Islam moderat di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Umat Muslim turut berjuang dalam perjuangan merebut kemerdekaan Indonesia dari penjajah Belanda. Bahkan, tokoh-tokoh Muslim aktif terlibat dalam penyusunan UUD 1945 dan Pancasila. Fakta sejarah ini menunjukkan bahwa kesamaan agama menjadi hal yang penting dalam semangat nasionalisme yang diusung oleh umat Muslim Indonesia.

2. KH Ahmad Dahlan dan Nasionalisme Muhammadiyah

Nasionalisme Muhammadiyah dapat ditelusuri melalui peran pendirinya, yaitu KH Ahmad Dahlan, dengan mempertimbangkan pemikirannya, lingkungan sosial, dan konteks zaman pada masa kehidupannya. Menurut Kuntowijoyo (2001), asal-usul pemikiran seorang tokoh tentang agama dan kebangsaan di Indonesia dapat dikaitkan dengan tiga faktor: (1) keterkaitan dengan semangat zaman, (2) keterkaitan dengan kelompok masyarakatnya, dan (3) keterkaitan dengan seluruh struktur pemikirannya. Dalam hal ini, perlu diperhatikan semangat zaman, kelompok masyarakat, dan struktur pemikiran nasionalisme KH Dahlan pada masa kehidupannya.



KH Ahmad Dahlan lahir pada tanggal 1 Agustus 1868 di Kampung Kauman Yogyakarta pada masa kolonialisme Belanda. Ayahnya merupakan seorang khatib di Masjid Gede Yogyakarta. Pada usia 15 tahun, beliau melakukan perjalanan haji dan belajar di tanah suci Makkah. Selama di sana, beliau belajar dengan para Syech dan terpapar oleh ide-ide pembaharuan Islam yang diusung oleh tokoh-tokoh seperti Jamalludin Afgani dan Muhammad Abduh. Setelah menyelesaikan studinya di Makkah, KH Dahlan kembali ke Kota Yogyakarta dan mengambil alih pekerjaan ayahnya sebagai khatib di Masjid Gede Kesultanan Yogyakarta. KH Dahlan menikah dengan Siti Walidah, yang juga sepupunya sendiri, dan menjadi pendukung utama dalam dakwah dan pendirian Muhammadiyah. Selain itu, beliau juga sibuk menjadi guru di beberapa sekolah Belanda dan menjalin persahabatan dengan seorang pastor sebagai mitra diskusi. KH Dahlan juga aktif dalam kegiatan organisasi, termasuk sebagai anggota Boedi Utomo, organisasi pribumi pertama di Indonesia, di mana beliau berdiskusi dengan anggota lainnya tentang kesadaran untuk memajukan bangsa Indonesia (Wahid, 2009).

Dalam konteks historis, nasionalisme Muhammadiyah dapat dilihat dari peran kebangsaan yang dilakukan sejak berdirinya hingga saat ini. Hal monumental yang dilakukan oleh KH Dahlan adalah mendirikan sekolah yang memadukan pendidikan Islam dan ilmu konvensional sebagai solusi untuk menjawab ketertinggalan umat Islam akibat belum adanya lembaga pendidikan Islam modern dan penjajahan Belanda (Muhammad Arif Syaifuddin, 2019). Pemahaman Islam yang tidak terlepas dari konteks sosial membuat KH Dahlan dikenal sebagai sosok pembaru Islam, dan Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan Islam yang progresif. Fakta sejarah ini menunjukkan bahwa ajaran Islam yang diusung oleh Muhammadiyah memiliki semangat nasionalisme bagi umat Islam dan bangsa Indonesia.

Semangat nasionalisme yang bersumber dari ajaran Islam KH Dahlan diwarisi oleh Muhammadiyah sebagai sebuah gerakan. Pada Sidang Tanwir Muhammadiyah di Ponorogo tahun 1969, Muhammadiyah menyatakan bahwa ajaran Islam menjadi dasar organisasi dan berusaha bersama untuk menjadikan Indonesia sebagai negara yang adil dan makmur. Dalam Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah (Muhammadiyah.or.id, 2023), Muhammadiyah dijelaskan sebagai gerakan Islam dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah. Pada poin kelima, Muhammadiyah mengajak semua lapisan masyarakat Indonesia untuk bekerja sama dalam menjadikan negara yang adil dan makmur, serta diridhoi oleh Allah SWT: "*Baldatun Thayyibatun Wa Robbun Ghofur*". Pernyataan dan sikap Muhammadiyah ini menegaskan bahwa Muhammadiyah merupakan bagian integral dari bangsa dan negara Indonesia yang mengakui Pancasila dan Undang-Undang 1945 sebagai landasan negara. Islam sebagai dasar organisasi Muhammadiyah sepenuhnya mendukung tujuan Indonesia untuk menjadi bangsa dan negara yang adil dan makmur. Pernyataan dan sikap ini diperkuat dengan bukti nyata partisipasi aktif Muhammadiyah dalam berbagai bidang pendidikan, kesehatan, dan sosial keagamaan di Indonesia.

Pernyataan dan sikap Muhammadiyah terkait nasionalisme kembali diungkapkan saat Muktamar Muhammadiyah ke-47 di Makassar pada tahun 2015. Muktamar ini, menjadi momentum bagi Muhammadiyah untuk meluncurkan buku Negara Pancasila Sebagai *Darul Ahdi Wa Syahadah*. Buku ini bertujuan sebagai pedoman dan panduan pemikiran, serta tindakan bagi seluruh anggota Muhammadiyah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dengan mempertimbangkan konteks keislaman Muhammadiyah. Sebagai bagian dari bangsa dan negara Indonesia, Muhammadiyah sejak awal telah menggabungkan ajaran Islam dengan nasionalisme sebagai landasan perjuangan yang mereka anut.

Bagi Muhammadiyah, nasionalisme bukan sekadar doktrin cinta tanah air tanpa bukti nyata. Nasionalisme harus dipahami dan diwujudkan sebagai semangat, pemikiran, dan tindakan yang berkontribusi dalam membangun Indonesia. Menurut pandangan Muhammadiyah, pemahaman dan upaya nasionalisme yang dikembangkan haruslah sejalan dengan prinsip Negara Pancasila. Muhammadiyah menganggap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai negara yang berdasarkan Pancasila dengan falsafah kebangsaan yang sejalan dengan ajaran Islam. Muhammadiyah mengintegrasikan ajaran Islam dengan nasionalisme yang menjadi dasar lahirnya Indonesia sebagai bangsa. Bagi Muhammadiyah, Pancasila sebagai dasar negara adalah ideologi yang mengikat seluruh warga negara dan komponen bangsa. Pancasila secara substansial sejalan dengan ajaran Islam, menjadikannya pijakan bagi Indonesia yang beragam. Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, yang mewujudkan cita-cita Indonesia yang adil dan makmur, sejalan dengan semangat umat Islam Indonesia secara umum, dan secara khusus, Muhammadiyah, yang mengharapkan Indonesia menjadi negara yang diridhai Allah karena penduduknya yang berakhlak baik dan bertakwa (Muhammadiyah, 2015).

Bagi Muhammadiyah, Indonesia sebagai Negara Pancasila merupakan hasil konsensus (*dar al-‘ahdi*) dan tempat pembuktian atau kesaksian (*dar al-syahadah*) untuk menjadi negara yang aman dan damai (*dar al-salam*) menuju kehidupan yang maju, adil, makmur bermartabat, dan berdaulat dalam naungan ridha Allah (Muhammadiyah, 2015). Konsep *dar al-‘ahdi* menunjukkan pandangan nasionalisme Muhammadiyah yang tidak buta akan sejarah Indonesia. Hal ini tercermin dari peran Ki Bagus Hadikusumo dan Kasman Singodimendjo sebagai bagian dari Muhammadiyah, bersama-sama wakil dari umat Islam lainnya, ikut menjadi anggota BPUPKI dan PPKI yang menyepakati Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar NKRI.

Pernyataan dan sikap Muhammadiyah ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah menganut nasionalisme religius. Pendekatan ini didasarkan pada pandangan bahwa agama, khususnya Islam, menjadi landasan bagi nasionalisme Muhammadiyah terhadap Indonesia. Juergermeyer (1998), Anderson (2008), dan Menchik (2015) menjelaskan bahwa Muhammadiyah berupaya menggabungkan agama (Islam) dengan negara-bangsa (Indonesia) sebagai wujud dari "mengikat agama dengan negara-bangsa". Muhammadiyah memadukan ajaran Islam dan semangat nasionalisme dalam upayanya untuk mewujudkan Indonesia sebagai negara yang adil dan makmur.



3. Tantangan Nasionalisme Muhammadiyah

Secara historis, sikap nasionalisme dan peran Muhammadiyah terhadap Indonesia tak perlu diragukan. Namun, berdasarkan hasil penelusuran penulis, terdapat beberapa tantangan nasionalisme Muhammadiyah di era reformasi ini. Pertama, berkembangnya paham Islam transnasional yang mengampanyekan anti nasionalisme di Indonesia. Kedua, terkait pemahaman nasionalisme di kalangan Muda Islam Indonesia, tak terkecuali generasi muda Muhammadiyah.

Wacana anti nasionalisme bukanlah hal baru di Indonesia, bahkan telah muncul dari kalangan umat Muslim sendiri. Dalam konteks sejarah, paham anti-nasionalisme di Indonesia dapat ditelusuri dari pemberontakan gerakan Negara Islam Indonesia (NII) pada awal kemerdekaan. Gerakan ini dipimpin oleh Kartosowiryo, yang lahir dan tumbuh di Jawa Barat pada tahun 1949. NII muncul sebagai hasil ketidakpuasan gerakan ini terhadap dasar negara dan sebagai aspirasi terbentuknya Negara Islam Indonesia (Baidhaw, 2016). Gerakan ini pernah tumbuh subur di berbagai daerah di Indonesia, seperti di Jawa Barat, Sulawesi Selatan dan Aceh. NII mengalami kejatuhan ketika Kartosowiryo dan beberapa pemimpin NII lainnya ditangkap di berbagai daerah. Fakta sejarah ini menunjukkan perbedaan pandangan mengenai nasionalisme di antara gerakan sosial Islam di Indonesia. Muhammadiyah dan NU, yang bersikap moderat, tetap mengakui Pancasila dan UUD 1945 sebagai dasar negara, sedangkan NII bermimpi Indonesia menjadi negara Islam.

Gejala ini juga terlihat dalam wacana nasionalisme di kalangan umat Muslim hari ini. Wacana anti-nasionalisme mulai berkembang pesat sejak Era-Reformasi lewat gerakan Islam Transnasional, seperti, Jama'ah Tabligh, Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) (Ridwan, 2021; Setia, 2021; Wahid, 2009). Gerakan Islam Transnasional mengampanyekan anti nasionalisme, anti demokrasi, dan anti keberagaman yang menjadi ciri Indonesia. Masifnya kampanye Gerakan Islam Transnasional di ruang publik jelas menjadi tantangan nasionalisme Islam moderat seperti Muhammadiyah. Dalam banyak hal, ideologi yang diusung oleh gerakan Islam transnasional berbeda dengan konsep nasionalisme yang diusung nasionalisme gerakan Islam moderat di Indonesia.

Muhammadiyah telah mengambil sikap dalam wacana nasionalisme Islam yang berkembang melalui Muktamar Muhammadiyah ke-47. Muhammadiyah menyatakan bahwa Indonesia adalah Negara Pancasila yang didasarkan pada konsensus (Dar 'Ahdi) dan persaksian (Dar Alsyahadah). Menurut Hasnan Bachtiar (2019), ada beberapa alasan yang mendorong Muhammadiyah untuk menyatakan hal ini, pertama sebagai pedoman, sebagai benteng ideologis, sebagai penguat hubungan politis antara negara dan Muhammadiyah, dan sebagai manifesto intelektual dan politik Muhammadiyah.

Usaha-usaha ini diinterpretasikan sebagai upaya Muhammadiyah dalam menjelaskan konsep nasionalisme yang diyakininya kepada anggotanya di seluruh Indonesia. Berkembangnya wacana Islam transnasional yang berusaha mengkritik nasionalisme dan demokrasi secara jelas merupakan tantangan bagi nasionalisme

Muhammadiyah sebagai gerakan Islam moderat. Buku ini dapat digunakan sebagai pedoman dan benteng ideologis bagi warga Muhammadiyah agar tidak terpengaruh oleh wacana ideologis yang disebarakan oleh gerakan Islam transnasional. Selain itu, sikap ini dapat dibaca sebagai penegasan hubungan antara Muhammadiyah dan negara. Muhammadiyah merupakan mitra dari negara yang memiliki tujuan bersama menjadikan Indonesia sebagai *Baladun Thayyibatun Wa Robbun Ghofur* (negara yang adil, makmur, sejahtera, yang berada di bawah naungan rahmat dan ampunan Tuhan). Dan yang terpenting usaha-usaha ini merupakan usaha Muhammadiyah untuk menjaga persatuan dan kesatuan Indonesia.

Tantangan nasionalisme Muhammadiyah selanjutnya adalah nasionalisme di kalangan muda Islam di Indonesia. Tantangan nasionalisme kaum muda hari ini berbeda dengan tantangan nasionalisme yang dihadapi oleh generasi sebelumnya. Kesadaran yang dimiliki oleh kaum muda berbeda dengan kesadaran berbangsa pada zaman kolonial, kemerdekaan, Orde Baru ataupun Reformasi. Perbedaan kesadaran nasionalisme pada akhirnya melahirkan pemahaman nasionalisme yang berbeda pada kaum muda. Menurut Najib Burhani (Suara Aisyiyah, 2021), tantangan nasionalisme kaum muda antara lain adalah kemajemukan Indonesia dan transnasionalisme yang menolak nation-state. Tantangan nasionalisme ini juga dihadapi oleh kalangan muda Muhammadiyah.

Generasi muda hari ini hidup di era modern yang akrab dengan teknologi informasi. Teknologi informasi inilah yang memicu evolusi di ruang publik (Hadi et al., 2021). Ruang publik tidak hanya terbatas pada dimensi fisik, melainkan juga mencakup ruang publik digital, seperti media sosial. Di tempat-tempat ini, individu atau kelompok dapat berdiskusi mengenai berbagai isu publik, termasuk nasionalisme. Media sosial dan internet merupakan salah satu sarana yang digunakan oleh gerakan Islam transnasional untuk mengampanyekan gagasan anti-nasionalisme yang mereka anut, baik secara eksplisit maupun implisit. Di media sosial, gerakan transnasional seringkali memframing ide anti-nasionalisme sebagai ajaran Islam dan menekankan pentingnya persatuan dan solidaritas Islam di luar batas-batas negara. Mereka juga mengkritik gerakan nasionalis dan pemerintah yang dianggap korup, menindas, dan tidak Islami, sambil menawarkan Islam transnasional sebagai alternatif yang menjanjikan. Selain itu, gerakan Islam transnasional juga memanfaatkan lembaga pendidikan sebagai sarana untuk mengampanyekan anti-nasionalisme yang dikemas sebagai ajaran Islam (Aniati, 2018; Jati et al., 2022). Kedua pendekatan ini dilakukan dengan tujuan untuk memikat minat kaum muda Muslim agar menjadi simpatisan gerakan tersebut. Hal ini menjadi tantangan bagi gerakan Islam moderat seperti Muhammadiyah dan NU untuk menyajikan konsep nasionalisme Islam moderat kepada generasi muda.

Pada tataran praksisnya banyak generasi muda Islam terjebak dalam wacana Islam transnasional yang anti-nasionalisme, yang berseberangan dengan konsep nasionalisme Islam yang diperjuangkan oleh Muhammadiyah dan NU. Ada pula yang tidak menyadari adanya gerakan Islam transnasional tersebut karena terbatasnya sumber referensi yang memadai. Di kalangan generasi muda Muhammadiyah, gejala ini mulai terlihat, seperti yang disampaikan oleh Subkhi Ridho (Subkhi, 2018), bahwa website tokoh-tokoh



Muhammadiyah berada pada posisi yang kurang diminati oleh generasi muda yang lebih terbiasa dengan internet dan media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran dan peran tokoh-tokoh Muhammadiyah jarang dijadikan sebagai acuan dalam pemahaman nasionalisme oleh generasi muda Islam, terutama generasi muda Muhammadiyah.

Tantangan nasionalisme di kalangan generasi muda Muhammadiyah perlu dihadapi dengan serius agar gagasan anti-nasionalisme dari gerakan Islam transnasional tidak berkembang pesat di kalangan mereka. Untuk itu, penting bagi Muhammadiyah untuk melakukan penetrasi di bidang teknologi informasi. Selain itu, Muhammadiyah juga perlu melakukan reinterpretasi konsep nasionalisme Muhammadiyah dengan mempertimbangkan konteks modern saat ini. Selanjutnya, Muhammadiyah perlu menginternalisasi nilai-nilai kemuhammadiyahan dan nasionalisme kepada generasi muda mereka. Upaya internalisasi ini dapat dilakukan melalui pengaderan di organisasi otonom kepemudaan Muhammadiyah, seperti Pemuda Muhammadiyah, Nasyiatul Aisyiah, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM), dan Ikatan Pelajar Muhammadiyah. Selain itu, pengaderan juga perlu dilakukan di sekolah-sekolah Muhammadiyah, agar generasi muda Muhammadiyah memiliki pemahaman yang kokoh tentang kemuhammadiyahan dan nasionalisme yang sesuai dengan konteks Indonesia saat ini.

D. Kesimpulan

Muhammadiyah memandang bahwa ajaran Islam dan paham nasionalisme tidak bertentangan. Nasionalisme Muhammadiyah merupakan bentuk nasionalisme yang religius, didasarkan pada pemahaman terhadap ajaran Islam dan konteks sosio-historis Indonesia. Semangat nasionalisme Muhammadiyah dapat dilihat dari sejarah berdirinya. KH Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang bertujuan untuk memberdayakan umat Islam di Indonesia dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan sosial-keagamaan.

Sejarah membuktikan bahwa Muhammadiyah dan umat Muslim sebagai mayoritas memiliki peranan penting dalam kelahiran Indonesia. Namun, saat ini Muhammadiyah dan NU sebagai gerakan Islam moderat menghadapi tantangan yang berbeda, terutama dalam konteks wacana nasionalisme yang dianggap tidak selaras dengan ajaran Islam. Dalam Mukhtamar Muhammadiyah ke-47 di Makassar, Muhammadiyah mengeluarkan pandangan khusus mengenai nasionalisme Muhammadiyah. Bagi Muhammadiyah, nasionalisme dan ajaran Islam tidak saling bertentangan. Muhammadiyah melihat Indonesia sebagai Negara Pancasila yang pada hakikatnya sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Paham nasionalisme yang diusung Muhammadiyah bukanlah paham nasionalisme sempit, doktrin cinta tanah air minus pembuktian. Nasionalisme harus dimaknai dan difungsikan sebagai spirit, pemikiran dan tindakan untuk membangun Indonesia. Bagi Muhammadiyah, Negara Pancasila merupakan hasil konsensus nasional (*dar al-‘ahdi*) dan tempat pembuktian atau kesaksian (*dar al-syahadah*) untuk menjadi negeri yang aman dan damai. Konsep nasionalisme

Muhammadiyah ini sesuai dengan sengan Pancasila dan UUD 1945 yang sama-sama mencita-citakan Indonesia sebagai negara adil dan makmur.

Tantangan nasionalisme Muhammadiyah pada era ini adalah gerakan Islam transnasional yang mengampanyekan ide anti-nasionalisme. Tantangan tersebut direspon melalui buku berjudul "Negara Pancasila Sebagai Darul Ahdi Wa Syahadah," yang merupakan sikap dan pernyataan Muhammadiyah tentang kebangsaan di Indonesia. Selain itu, tantangan nasionalisme juga terletak pada generasi muda Muhammadiyah. Kampanye gerakan Islam transnasional yang masif di media sosial dan sekolah-sekolah Islam mengancam pemahaman nasionalisme generasi muda Islam, termasuk generasi muda Muhammadiyah. Fenomena ini menjadi perhatian penting bagi Muhammadiyah, yang perlu terus melakukan penetrasi di media sosial dan internet. Tujuannya adalah agar generasi muda Islam, khususnya generasi muda Muhammadiyah, mendapatkan wawasan tentang nasionalisme yang diyakini oleh Muhammadiyah di ruang publik. Selain itu, Muhammadiyah perlu melakukan internalisasi nilai Kemuhammadiyahan dan nasionalisme kepada Organisasi Otonom (Ortom) kepemudaan Muhammadiyah dan sekolah-sekolah Muhammadiyah agar generasi Muhammadiyah memiliki pemahaman yang memadai mengenai keislaman dan kebangsaan.

Daftar Pustaka

- Anderson, B. (2008). *Imagined Communities, Komunitas-Komunitas Terbayang*. Insist.
- Aniati, A. (2018). Defending Radicalism And Islamic-Transnational Movement; Renewal Approaches From Structural To Cultural Dimension. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 30. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v11i1.265>
- Bachtiar, H. (2019). Dar al-'Ahd Wa Al-Shahadah: Upaya dan Tantangan Muhammadiyah Merawat Kebinekaan. *Maarif*, 14(1), 67–101. <https://doi.org/10.47651/mrf.v14i1.50>
- Baidhawry, Z. (2016). Pancasila Tauhid Sosial Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara. *Maarif*, 11(1), 41–78.
- Hadi, A., Nadzir, I., Rabbani, H., Prabowo S., M. N., Fathy, R., Lintang Y. A, J., Hastuti, P., Rachmawan, D., Aidulsyah, F., Sukmawati, A. D., Tondo, F., Ratri, A., Ocktaviana, S., & Ju Lan, T. (2021). Nasionalisme ala Milenial: Sebuah Disrupsi? In *Nasionalisme ala Milenial: Sebuah Disrupsi?* <https://doi.org/10.14203/press.314>
- Indonesia, K. P. dan K. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Jati, W. R., Halimatusa'diah, Syamsurijal, Aji, G. B., Nurkhoiron, M., & Tirtosudarmo, R. (2022). FROM INTELLECTUAL TO ADVOCACY MOVEMENT: Islamic Moderation, the Conservatives and the Shift of Interfaith Dialogue Campaign in Indonesia. *Ulumuna*, 26(2), 472–499. <https://doi.org/10.20414/ujis.v26i2.572>
- Juergemeyer, M. (1998). *Menentang Negara Sekuler-Kebangkitan Global Nasionalisme Religius*. Mizan.



- Kuntowijoyo. (2001). *Muslim Tanpa Masjid*. Mizan.
- Lenggono, W. (2018). Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia). *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 19(1), 43–62. [http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/ISLAMADINA/article/view/2897](http://jurnalnasional ump.ac.id/index.php/ISLAMADINA/article/view/2897)
- Maarif, A. S. (2009). *Islam Dalam Bingkai Keindonesiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*. Mizan.
- Menchik, J. (2015). Nasionalisme Ketuhanan dan Demokrasi Beragama di Indonesia. In *Sisi Gelap Demokrasi, Kekerasan Masyarakat Madani di Indonesia*. Yayasan Paramadina.
- Moesa, A. M. (2007). *Nasionalisme Kiai, Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. LKIS.
- Muhammad Arif Syaifuddin, H. A. (2019). Sejarah Sosial Pendidikan Islam Modern Di Muhammadiyah. *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.
- Muhammadiyah.or.id. (2023). *Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah*. <https://muhammadiyah.or.id/matan-keyakinan-dan-cita-cita-hidup-muhammadiyah/>
- Muhammadiyah. (2015). *Negara Pancasila Sebagai Darul Ahdi Wa Syahadah*.
- Muhammadiyah, P. P. (2010). Tanfidz keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah. *Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah, September*, 128.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah. (2022). *Risalah Islam Berkemajuan*. 84.
- Republika.co.id. (2015). *Akar Nasionalisme Dalam Islam*. <https://republika.co.id/berita/ntj6pn1/akar-nasionalisme-dalam-islam>
- Ridwan, M. K. (2021). Jalan Baru Gerakan Moderasi Islam di Indonesia; Reagensi Lembaga Pendidikan Muhammadiyah sebagai Basis Gerakan Moderasi. *Maarif*, 16(1), 60–78. <https://doi.org/10.47651/mrf.v16i1.134>
- Sandiah, A. (2021). *Enam Fase Peran Kebangsaan dan Kenegaraan Muhammadiyah (Bagian 1)*.
- Setia, P. (2021). ATAS NAMA ISLAM: KAJIAN PENOLAKAN HIZBUT TAHRIR INDONESIA (HTI) TERHADAP PLURALISME. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 21(2), 115–136. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v21i2.2571>
- Suara Aisyiyah. (2021). *Najib Burhani: Nasionalisme Kosmopolitan ala Kaum Milenial*. <https://Suaraaisyiyah.Id/>. <https://suaraaisyiyah.id/tag/nasionalisme-kosmopolitan/>
- Subkhi, R. (2018). *Muhammadiyah dan Nasionalisme di Era 4.0*.
- Wahid, A. (2009). *ILUSI NEGARA ISLAM, Ekspansi Gerakan Islam Transnasional (1st ed.)*. Gerakan Bhinneka Tunggal Ika.